



# KAJIAN DISPARITAS PEMBANGUNAN KAWASAN PINGGIRAN DIBANDINGKAN KAWASAN PERKOTAAN DI KABUPATEN PATI

## THE STUDY OF DEVELOPMENT DISPARITY OF FRONTIER AREAS COMPARED TO THE URBAN AREA IN PATI REGENCY

Suroso<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pati; Kabupaten Pati

\*Korespondensi: [surosopati321@gmail.com](mailto:surosopati321@gmail.com)

### Article Info:

- Artikel Masuk: 8 April 2022
- Artikel diterima: 25 September 2023
- Tersedia Online: 30 September 2023

### ABSTRAK

Pembangunan kawasan pinggiran cenderung tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan kawasan perkotaan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji disparitas pembangunan kawasan perbatasan/pinggiran dibandingkan kawasan perkotaan di Kabupaten Pati. Studi ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data indeks desa membangun (IDM) dan data wawancara terhadap pendamping desa (PD) dan stakeholder lainnya. Teknik analisis meliputi analisis deskriptif capaian IDM dan komparatif rerata capaian IDM antar kawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan pinggiran memiliki capaian pembangunan bervariasi. Capaian nilai indeks pembangunan kawasan paling rendah berada di kawasan pinggiran barat (67,27) disusul kawasan pinggiran selatan (68,20), kawasan pinggiran timur (69,42), dan kawasan pinggiran utara (71,06). Kemudian kawasan perkotaan memiliki capaian pembangunan (77,20). Komparasi capaian pembangunan, ada perbedaan capaian pembangunan antara kawasan pinggiran dan kawasan perkotaan berdasarkan klasifikasi rerata IDM. Sebagian besar kawasan pinggiran memiliki capaian pembangunan kategori "Moderat", sedangkan kawasan perkotaan mempunyai capaian kategori "Tinggi". Namun perbedaan nilai capaian pembangunan antara IDM 4 kawasan pinggiran dibandingkan IDM kawasan kota relatif kecil. Ini dibuktikan dengan nilai hitung t komparasi IDM kawasan pinggiran selatan, timur, barat, dan utara dibandingkan kawasan kota (1,179; 1,064; 1,441; 0,792) lebih kecil dari nilai t tabel (2,101; 2,078; 2,149; 2,201). Nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel berarti disparitas pembangunan kawasan pinggiran dibandingkan kawasan kota relatif kecil. Walaupun disparitas kecil, ini perlu dieliminasi untuk meningkatkan kesetaraan pembangunan, dan kawasan yang memiliki capaian pembangunan lebih kecil perlu mendapat prioritas dalam kebijakan pembangunan.

**Kata Kunci:** Disparitas, Kawasan Perkotaan, Kawasan Pinggiran, Pembangunan

### ABSTRACT

The development of frontier areas tends to grow slower than in urban areas. The research aimed to study the development disparity of frontier areas compared to the urban region in Pati Regency. This study used a quantitative approach and applied the data from the rural development index (IDM) and interviews with village companions and other stakeholders. The analyses consisted of a descriptive analysis of IDM achievement and a comparative analysis of IDM achievement among the studied areas. The results showed that frontier areas have made various development achievements. The lowest development achievement was in the western region (67.27), followed by the southern area (68.20), the eastern region (69.42), and the northern region (71.06). The urban area had an achievement (77.20). The comparative analysis of development achievement based on the classification of the IDM average shows that there is a disparity in development between frontier regions and the urban area. Most frontier areas have moderate achievements meanwhile the urban region has a high achievement. However, the different value of development achievements among the regions was relatively small. It is proved that the counting value of the T-test in development comparison among the southern, eastern, western, and northern frontier areas compared to the urban area (1.179; 1,064; 1,441; 0,792) is less than the T-table value (2,101; 2,078; 2,149; 2,201). The counting value of the T-test is less than the T-table value, meaning a little difference or small disparity. Even though the disparity is small, it is important to alleviate it to increase equity in development, and the regions with less value in development achievement should become a priority in developme.

**Keyword:** Development, Disparity, Frontier Areas, Urban Area

## 1. PENDAHULUAN

Pembangunan kawasan perbatasan atau pinggir, wilayah terluar suatu daerah tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan kawasan perkotaan, yang merupakan area pusat pelayanan sosial dan aktivitas ekonomi. Secara formal regulasi, kawasan perbatasan/pinggir adalah bagian dari wilayah negara yang terletak pada sisi dalam sepanjang batas wilayah Indonesia dengan negara lain (UU. No. 43/2008). Thobias (2003) menyatakan bahwa kawasan perbatasan adalah batas terluar suatu ruang wilayah. Secara operasional dalam lingkup daerah, kawasan perbatasan/pinggir adalah area terluar suatu daerah yang berbatasan langsung dengan daerah lain atau lautan.

Selanjutnya, kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai susunan fungsi kawasan pemusatan dan distribusi pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi (UU. Nomor 26 Tahun 2007). Secara umum pembangunan wilayah lebih banyak dinikmati oleh masyarakat kota seperti pembangunan sarana prasarana yang lebih memadai. Meningkatnya sarana prasarana pun diiringi dengan peningkatan jumlah penduduknya sehingga kawasan perkotaan memiliki kepadatan penduduk lebih tinggi dibanding wilayah perbatasan atau kawasan pinggir.

Eksistensi pembangunan kawasan perbatasan dan perkotaan terkadang mengalami perbedaan yang mengarah pada disparitas dan ketidakadilan pembangunan. Fenomena kelambanan pembangunan di kawasan perbatasan/pinggir juga terjadi di area studi (Kabupaten Pati). Kawasan pinggir cenderung tertinggal dibandingkan dengan kawasan lain, perkotaan atau dekat perkotaan. Berdasarkan data dari Dispermades tahun 2019, Kabupaten Pati memiliki desa tertinggal sebanyak 15 desa yang tersebar di 7 kecamatan yang sebagian besar berada di kawasan pinggir. Kawasan pinggir selatan (kecamatan Sukolilo) memiliki 16 desa dan desa yang masuk kategori desa tertinggal sebanyak 4 desa (25 %), proporsi terbesar dibandingkan kawasan lain. Kawasan pinggir timur (kecamatan Jaken) memiliki 21 desa dan diantaranya 2 desa (9,52 %) masuk desa tertinggal.

Membangun kawasan pinggir dengan memperkuat daerah tertinggal dan pedesaan merupakan salah satu prioritas dari sembilan program pembangunan nasional 'Nawa Cita' di Indonesia. Kawasan pinggir atau perbatasan suatu daerah sering mengalami kendala untuk tumbuh dalam pembangunan dibandingkan dengan kawasan lain, khususnya kawasan perkotaan. Selama ini wilayah perbatasan, kawasan pinggir, identik dengan daerah perdesaan, daerah tertinggal, daerah miskin yang cenderung termarginalkan (Budianta, 2010). Daerah pinggir umumnya menghadapi permasalahan akses karena kondisi minimnya infrastruktur yang terbangun. Keterbatasan akses dan mobilitas berdampak pada rendahnya akses pelayanan sosial dan pembangunan ekonomi (Saif et al., 2019). Keterbatasan akses berdampak pada masalah aktivitas ekonomi, masyarakat mengalami kesulitan memasarkan produk sehingga rentan muncul masalah kemiskinan (Singh, 2020). Masyarakat pinggir mengalami kendala dan kesulitan memperoleh solusi dari permasalahan sosial dan ekonomi yang dihadapi (Qerimi, 2015). Seiring perjalanan waktu, disparitas pembangunan antar kawasan tidak dapat dielakkan, kesenjangan aktivitas sosial dan ekonomi sering terjadi (Hamzah et al., 2013). Pembangunan dalam lingkup spasial tidak selalu merata, disparitas (ketimpangan) pembangunan antar wilayah seringkali menjadi masalah yang krusial bagi pembangunan daerah. Disparitas antar wilayah menunjukkan terjadinya perbedaan tingkat pembangunan dan tingkat kesejahteraan masyarakat, sebagian wilayah mencapai pertumbuhan cepat tetapi sebagian wilayah lain mengalami pertumbuhan lambat (Chen, 2010; Wahyuntari & Pujiati. 2016).

Terminologi pembangunan sering diperdebatkan dalam ilmu sosial ketika banyak negara menghadapi berbagai problema seperti kemiskinan, pengangguran, ekonomi dan isu-isu sosial lainnya (Barbosa, 2014). Diferensi makna pembangunan sangat dipengaruhi oleh paradigma yang digunakan. Putri (2020) menyampaikan ada 3 paradigma yang digunakan dalam pembangunan yaitu: (1) paradigma pertumbuhan (*growth paradigm*); (2) paradigma kesejahteraan (*welfare paradigm*); (3) paradigma pembangunan yang berpusat pada manusia (*people centered development paradigm*). Perbedaan paradigma menjadikan variasi dalam memberi makna atau definisi tentang pembangunan. Salah satu ilmuwan, Nurman (2015) menyampaikan bahwa pembangunan adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk

sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat. *Element* penting pembangunan mencakup sosial, ekonomi, lingkungan dan pemikiran umum pemahaman terhadap berbagai bentuk kota yang disampaikan oleh Davidson et al., (2012); Ghahramanpouri et al., (2013); dan Nurul (2015). Pembangunan berkelanjutan merupakan usaha meningkatkan kualitas hidup manusia dengan menciptakan perbaikan system ekonomi, lingkungan dan sosial (Tjarve & Zemite, 2016; Mensah & Enu-Kwesi, 2018; Thomas, 2015).

Pembangunan berkelanjutan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan merupakan pola pembangunan yang terpadu. Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu sistem yang saling terkait dan saling mempengaruhi (Davies, 2015; Le Blanc, 2015; Carmela et al., 2013). Pembangunan berkelanjutan perlu dipahami lebih komprehensif dengan melihat bagaimana hubungan dan interaksi antara indikator dalam masing-masing dimensi maupun antar dimensi. Interaksi antar indikator dalam tujuan pembangunan berkelanjutan, dapat dilihat dengan menggunakan berbagai pendekatan (Castañeda et al., 2018; Pradhan et al., 2017; Nilsson, 2016; Nilsson et al., 2016). Pembangunan berkelanjutan mencakup aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek lingkungan, yang ketiganya harus berkembang secara seimbang (Suparmoko, 2020).

Pembangunan berkelanjutan tidak muncul sebanding pada waktu yang bersamaan untuk semua kawasan. Beberapa kawasan merupakan pertumbuhan kutub (pesat) dan kawasan lain tumbuh lambat. Pertumbuhan pembangunan dengan intensitas yang berbeda menyebabkan perbedaan disparitas pembangunan antar wilayah (Wahyuntari & Pujiati, 2016). Perbedaan pertumbuhan pembangunan berimplikasi pada kemampuan suatu wilayah untuk proses menuju wilayah maju (*developed region*) dan atau sebaliknya tetap menjadi wilayah terbelakang (*underdeveloped region*) (Sjafrizal, 2014).

Ketimpangan antar kawasan atau wilayah merupakan aspek yang umum terjadi dalam kegiatan pembangunan suatu daerah. Ketimpangan ini pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaan kondisi geografi yang terdapat pada setiap wilayah. Akibat dari perbedaan ini, kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan juga menjadi berbeda. Karena itu, tidaklah mengherankan bilamana pada suatu daerah biasanya terdapat kawasan maju (*Developed Region*) dan kawasan terbelakang (*Underdeveloped Region*) (Sugama, 2016). Terjadinya ketimpangan antar kawasan membawa implikasi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat antar daerah. Oleh karena itu, aspek ketimpangan pembangunan antar kawasan juga mempunyai implikasi pula terhadap formulasi kebijakan pembangunan (Sjafrizal, 2008).

Pelaksanaan pembangunan agar berhasil membutuhkan kondisi yang simultan untuk mencapai sasaran kesejahteraan umum yang berkeadilan diantaranya: (1) Pembangunan harus ditujukan pada sasaran yang bersifat material dan non-material, lahir dan batin, serta adanya kesadaran bahwa sumber daya alam itu memiliki keterbatasan; dan (2) Pemberdayaan masyarakat yang lebih *genuine* (Yusuf, 2014). Pembangunan dengan kebijakan yang baik merupakan salah satu kondisi yang berpengaruh pada keberhasilan. Namun suatu kebijakan, implementasinya sangat bervariasi tergantung konteks lokal sehingga hasil pembangunan juga berbeda-beda antara kawasan satu dengan kawasan lainnya karena setiap kawasan memiliki perbedaan sumberdaya dan kendala yang dihadapi. Terkait kendala pembangunan, studi terdahulu yang dilakukan Budianta (2010) menyatakan bahwa kawasan tertinggal dalam pembangunan umumnya berada di kawasan pinggiran. Kawasan perbatasan cenderung mengalami pertumbuhan lebih lambat dibandingkan dengan kawasan di sekitarnya. Beberapa faktor penyebab lambatnya pertumbuhan daerah perbatasan diantaranya: (a) belum teridentifikasi secara mendalam dan menyeluruh mengenai potensi sosial-ekonomi masyarakat di daerah perbatasan, yang pada dasarnya merupakan faktor pendukung ketahanan masyarakat di wilayah perbatasan tersebut; (b) lemahnya kemampuan pelayanan sosial dan ekonomi masyarakat di wilayah perbatasan dibandingkan dengan jumlah penduduk yang harus dilayani; dan (c) kurang terdistribusinya secara merata pelayanan sosial dan ekonomi di wilayah perbatasan dilihat atas dasar lokasi atau agihan keruangan (*spatial distribution*).

Kesenjangan pembangunan antar kawasan dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik seperti perbedaan sumber daya alam, kondisi geografis, terpusatnya kegiatan ekonomi di suatu wilayah

(aglomerasi), dan disertai kurang lancarnya mobilitas barang dan jasa. Selain itu juga disebabkan dari sumber daya manusia (Shindo, 2010).

Studi mengenai disparitas umumnya menggunakan tolok ukur aspek tertentu secara partial. Oleh karena itu, studi disparitas yang lebih komprehensif mencakup aspek sosial ekonomi dan lingkungan perlu untuk dilakukan agar dapat menambah kasanah keilmuan. Relevan dengan hal tersebut, permasalahan yang dikaji dalam studi ini adalah bagaimanakah eksistensi dan disparitas pembangunan kawasan pinggiran dibandingkan dengan kawasan perkotaan di Kabupaten Pati. Kemudian tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji disparitas pembangunan kawasan perbatasan/pinggiran dibandingkan kawasan perkotaan di Kabupaten Pati. Pengukuran pembangunan menggunakan indeks desa membangun (IDM) dari kawasan pinggiran dan kawasan kota yang menjadi lokus area studi.

## 2. DATA DAN METODE

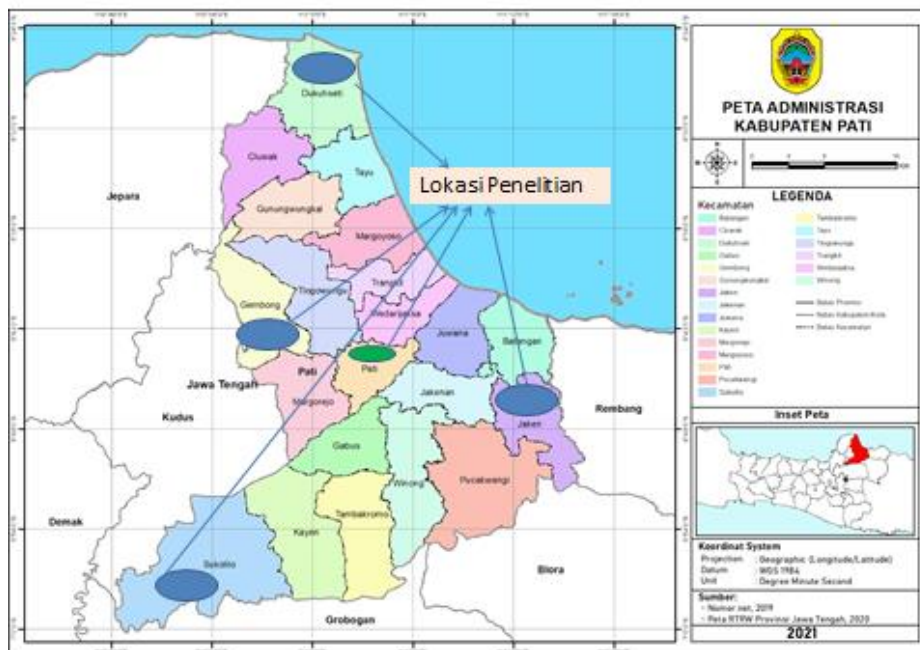
### 2.1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini mengenai disparitas pembangunan antara kawasan pinggiran/perbatasan dibandingkan dengan kawasan perkotaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kuantitatif.

### 2.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini mencakup kawasan pinggiran terpilih dan kawasan perkotaan di Kabupaten Pati yang. Pemilihan kawasan pinggiran berdasarkan posisi letak geografis kawasan terluar di Kabupaten Pati dengan representasi 4 arah mata angin yaitu: (1) kawasan terluar pinggiran selatan dengan lokasi Kecamatan Sukolilo, yang berbatasan dengan Kabupaten Grobogan; (2) kawasan terluar pinggiran timur dengan lokasi Kecamatan Jaken, yang berbatasan dengan Kabupaten Rembang; (3) kawasan terluar pinggiran barat dengan lokasi Kecamatan Gembong, yang berbatasan dengan Kabupaten Kudus; dan (4) kawasan terluar pinggiran utara dengan lokasi Kecamatan Dukuhseti, yang berbatasan dengan laut Jawa.

Kawasan perkotaan dibatasi pada Kecamatan Pati, yang merupakan area pemusatan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pusat pelayanan publik dan aktivitas ekonomi, *central busniss district* (CBD). Persebaran lokasi penelitian ditunjukkan Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

### 2.3. Variabel dan Data Penelitian

Variabel penelitian mencakup capaian pembangunan kawasan dan disparitas pembangunan. Indikator capaian pembangunan kawasan meliputi aspek pembangunan berkelanjutan (sosial, ekonomi, dan lingkungan) sesuai teori yang disampaikan para ilmuwan tersebut diatas. Pengukuran 3 aspek tersebut menggunakan indeks ketahanan sosial (IKS), indeks ketahanan ekonomi (IKE) dan Indeks ketahanan lingkungan (IKL), sesuai dengan regulasi Permendes Nomor 2 Tahun 2016. Variabel disparitas pembangunan diukur dengan komparasi mayoritas kategorisasi desa dalam kawasan dan Komparasi Indeks Desa Membangun (IDM) dalam kawasan. Variabel, indikator, dan parameter penelitian ditunjukkan Tabel 1.

**Tabel 1.** Variabel, Indikator dan Parameter Penelitian

Variabel	Indikator	Parameter
Capaian Pembangunan	Pembangunan sosial	Indeks Ketahanan Sosial (IKS), IDM
	Pembangunan ekonomi	Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE), IDM
	Pembangunan lingkungan	Indeks ketahanan lingkungan (IKL), IDM
Disparitas pembangunan	Kategorisasi desa dalam kawasan	Kategori mayoritas desa
	Komparasi IDM dalam kawasan	Rerata IDM $((IKS+IKE+IKL) / 3)$

### 2.4. Data penelitian

Data penelitian menggunakan data sekunder dan data primer. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan observasi dokumen instansi terkait. Indeks Desa Membangun (IDM) yang memiliki komponen Indeks Ketahanan Sosial (IKS), Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE), dan Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL) diperoleh dari Dispermades Kabupaten Pati Tahun 2021. Data primer diperoleh dari para pendamping desa (PD) dan tenaga ahli (TA) desa di area studi.

### 2.5. Teknik Analisis

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan Komparatif. Pertama, analisis deskriptif capaian pembangunan kawasan/kecamatan menggunakan rerata skor nilai indeks desa membangun (IDM) pada kawasan tersebut. IDM merupakan rerata dari IKS, IKE, dan IKL.

$$IDM = \frac{IKS+IKE+IKL}{3} \quad (i)$$

Keterangan:

- IDM = Indeks Desa Membangun;
- IKS = Indeks Ketahanan Sosial;
- IKE = Indeks Ketahanan Ekonomi; dan
- IKL = Indeks Ketahanan Lingkungan.

Berdasarkan Peraturan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 2 Tahun 2016 tentang Indeks Desa Membangun, klasifikasi desa dikelompokkan dalam 5 kategori yaitu: (1) desa sangat tertinggal dengan indek (IDM) < 0,491; (2) desa tertinggal dengan indek > 0,491 dan < 0,599; (3) desa berkembang dengan indek > 0,599 dan < 0,707; (4) desa maju dengan indek > 0,707 dan < 0,815; dan (5) desa mandiri dengan indek > 0,815. Relevan dengan regulasi tersebut, pembangunan kawasan pinggiran dan kawasan perkotaan menggunakan kriteria evaluasi sebagai berikut.

**Tabel 2.** Kriteria Evaluasi Pembangunan Desa

IDM (0-1)	Ekuivalensi nilai (0-100)	Kategori
$n < 0,491$	$n < 49,1$	Sangat rendah/sangat tertinggal
$0,491 < n < 0,599$	$49,1 < n < 59,9$	Rendah/tertinggal
$0,599 < n < 0,707$	$59,9 < n < 70,7$	Sedang/moderat
$0,707 < n < 0,815$	$70,7 < n < 81,5$	Tinggi/maju
$n > 0,815$	$n > 81,5$	Sangat tinggi/sangat maju

Sumber: Kemendes PDTT, 2016

Ekuivalensi nilai diperlukan untuk analisis komparatif dengan t-tes. Relevan dengan studi terdahulu uji statistic dengan t-tes menggunakan besaran nilai lebih besar dari 1 (satu).

Kedua, analisis komparatif capaian pembangunan kawasan/kecamatan dengan dua perspektif: (a) analisis komparatif kualitatif dimaksudkan membandingkan mayoritas klasifikasi desa suatu kawasan terhadap kawasan lain dengan menggunakan 5 jenis klasifikasi tersebut diatas pada Permendes PDTT Nomor 2/2016; dan (b) analisis komparatif kuantitatif dimaksudkan membandingkan rerata skor indeks desa membangun (IDM) kawasan pinggiran dengan rerata skor IDM pada kawasan perkotaan berdasarkan uji statistik. Analisis komparatif kuantitatif melalukan uji beda capaian pembangunan kawasan menggunakan uji beda dua mean (2 sampel) independen dengan (t-Tes) dengan rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\left(\frac{S_1^2}{n_1}\right) + \left(\frac{S_2^2}{n_2}\right)}} \quad (ii)$$

Dimana:

- X1 = rerata nilai sampel 1;
- X2 = rerata nilai sampel 2;
- n = jumlah sampel (desa dalam kawasan);
- S1<sup>2</sup> = varian sampel 1;
- S2<sup>2</sup> = varian sampel 2.

Interprestasi nilai beda (t) adalah: (a) Jika nilai (t-hitung) lebih besar dari nilai (t-table) berarti ada perbedaan signifikan antara capaian pembangunan kawasan yang dibandingkan; dan (b) bila nilai (t-hitung) lebih kecil dari nilai (t-table) berarti tidak ada beda signifikan capaian pembangunan kawasan yang dibandingkan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan mencakup 4 kawasan pinggiran (selatan, timur, barat dan utara) dan 1 kawasan perkotaan (Kecamatan Pati) dengan agregat hasil capaian pembangunan yang ditunjukkan Tabel 3.

**Tabel 3.** Agregat Capaian Pembangunan Kawasan Pinggiran dan Kawasan Kota

No	Kawasan	Capaian Indeks Pembangunan Kawasan				Kategori Capaian
		Sosial (IKS)	Ekonomi (IKE)	Lingkungan (IKL)	IDM	
1	Pinggiran selatan	0,7657	0,6427	0,6375	0,6819	Sedang
2	Pinggiran Timur	0,7502	0,5929	0,7397	0,6942	Sedang
3	Pinggiran Barat	0,7486	0,6576	0,6121	0,6727	Sedang
4	Pinggiran Utara	0,7791	0,6806	0,6722	0,7106	Tinggi
5	Kawasan Perkotaan	0,8091	0,7153	0,7917	0,7720	Tinggi

Sumber: Analisis, 2021

Bagian selanjutnya akan dibahas lebih detail dengan: (1) analisis deskriptif capaian pembangunan kawasan; (2) analisis komparatif capaian pembangunan kawasan pinggiran dibandingkan kawasan perkotaan.

### 3.1. Analisis Deskriptif Capaian Pembangunan Kawasan

Pengukuran pembangunan kawasan menggunakan indeks desa membangun (IDM) yang mencakup (1) Indeks Ketahanan Sosial (IKS); (2) Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE); dan (3) indeks ketahanan lingkungan/ekologi (IKL). Eksistensi capaian pembangunan kawasan pinggiran menggunakan rerata skor IDM pada kawasan tersebut.

#### 3.1.1. Capaian Pembangunan Kawasan Pinggiran Selatan (Kecamatan Sukolilo)

Kecamatan Sukolilo merupakan kawasan pinggiran paling selatan di Kabupaten Pati. Kawasan ini memiliki 16 desa. Sebagian besar desa (14 desa) memiliki capaian IDM masuk kategori sedang (desa berkembang) dan hanya 2 desa memiliki capaian IDM masuk kategori tinggi (desa maju). Desa Prawoto misalnya, memiliki capaian IDM sebesar 0.6514 masuk kategori moderat atau sedang. Desa Pakem memiliki capaian IDM sebesar 0.6544 masuk kategori moderat atau sedang. Desa Wegil memiliki capaian IDM sebesar 0.6719 masuk kategori moderat atau sedang, dan seterusnya. Capaian pembangunan berkelanjutan pada kawasan pinggiran selatan (Kecamatan Sukolilo) ditunjukkan Tabel 4.

**Tabel 4.** Capaian Pembangunan Kawasan Pinggiran Selatan

No	Desa	Indeks Pembangunan Kawasan			IDM	Kategori
		Sosial (IKS)	Ekonomi (IKE)	Lingkungan (IKL)		
1	Prawoto	0,7543	0,6000	0,6000	0,6514	Sedang
2	Pakem	0,6800	0,5500	0,7333	0,6544	Sedang
3	Wegil	0,7657	0,7167	0,5333	0,6719	Sedang
4	Kuwawur	0,6857	0,6167	0,6000	0,6341	Sedang
5	Baleadi	0,6857	0,6167	0,5333	0,6119	Sedang
6	Wotan	0,8286	0,6833	0,6000	0,7040	Sedang
7	Kedungwinong	0,8171	0,7000	0,5333	0,6835	Sedang
8	Porangparing	0,6914	0,5000	0,7333	0,6416	Sedang
9	Sukolilo	0,8857	0,9667	0,5333	0,7952	Tinggi
10	Baturejo	0,8171	0,5833	0,7333	0,7113	Tinggi
11	Gadudero	0,8286	0,7000	0,5333	0,6873	Sedang
12	Sumbersoko	0,7314	0,5167	0,8667	0,7049	Sedang
13	Tompegunung	0,7029	0,5333	0,8667	0,7010	Sedang
14	Kedumulyo	0,8171	0,6833	0,6000	0,7002	Sedang
15	Kasiyan	0,7486	0,6167	0,6000	0,6551	Sedang
16	Cengkalsewu	0,8114	0,7000	0,6000	0,7038	Sedang
Rerata indeks		0,7657	0,6427	0,6375	0,6819	
Normalitas skor		77	64	64	68	
Kategori		Tinggi	Sedang	Sedang	sedang	

Sumber: Analisis, 2021

Ada 2 desa memiliki capaian IDM masuk kategori tinggi (desa maju) yaitu Desa Sukolilo dan Desa Baturejo. Desa Sukolilo memiliki IDM sebesar 0.7952 dan Desa Baturejo memiliki IDM 0.7113. Agregat, eksistensi pembangunan berkelanjutan kawasan Sukolilo memiliki capaian rerata indeks ketahanan sosial (IKS) sebesar 0.7657, indeks ketahanan ekonomi (IKE) sebesar 0.6427, dan (3) indeks ketahanan lingkungan/ekologi (IKL) sebesar 0.6375 maka rerata indeks desa membangun (IDM) di kawasan ini sebesar 0.6819 setara dengan normalitas skor 68 dari rentang nilai 0-100, masuk kategori sedang ( $59,9 < n < 70,7$ ).

### 3.1.2. Capaian Pembangunan Kawasan Pinggiran Timur (Kecamatan Jaken)

Kecamatan Jaken merupakan kawasan pinggiran paling timur di Kabupaten Pati. Kawasan ini memiliki 21 desa. Sebagian besar desa (18 desa) memiliki capaian IDM masuk kategori sedang (desa berkembang) dan hanya 3 desa memiliki capaian IDM masuk kategori tinggi (desa maju). Desa Boto misalnya, memiliki capaian IDM sebesar 0.6830 masuk kategori moderat atau sedang. Desa Trikoyo memiliki capaian IDM sebesar 0.6719 masuk kategori moderat atau sedang. Desa Sumberan memiliki capaian IDM sebesar 0.7017 masuk kategori moderat atau sedang. Desa Mojolampir memiliki capaian IDM sebesar 0.6768 masuk kategori moderat atau sedang. Desa Mantingan memiliki capaian IDM sebesar 0.6922 masuk kategori moderat atau sedang, dan seterusnya.

Ada 3 desa memiliki capaian IDM masuk kategori tinggi (desa maju) yaitu Desa Sumberejo, Desa Manjang, dan Desa Tamansari. Desa Sumberejo memiliki IDM sebesar 0.7478. Desa Manjang memiliki IDM sebesar 0.7089 dan Desa Tamansari memiliki IDM 0.8124. Capaian pembangunan kawasan Jaken ditunjukkan Tabel 5.

**Tabel 5.** Capaian Pembangunan Kawasan Pinggiran Timur

No	Desa	Indeks Pembangunan Kawasan				IDM	Kategori
		Sosial (IKS)	Ekonomi (IKE)	Lingkungan (IKL)			
1	Boto	0,7657	0,5500	0,7333	0,6830	Sedang	
2	Trikoyo	0,7657	0,5833	0,6667	0,6719	Sedang	
3	Sumberan	0,7886	0,5833	0,7333	0,7017	Sedang	
4	Mojolampir	0,6971	0,6000	0,7333	0,6768	Sedang	
5	Mantingan	0,7600	0,5833	0,7333	0,6922	Sedang	
6	Ronggo	0,7714	0,5833	0,7333	0,6960	Sedang	
7	Sumberagung	0,7829	0,5833	0,7333	0,6998	Sedang	
8	Sidoluhur	0,7543	0,4167	0,8667	0,6792	Sedang	
9	Srikaton	0,7029	0,5333	0,8000	0,6787	Sedang	
10	Arumanis	0,6686	0,6167	0,7333	0,6729	Sedang	
11	Tegalarum	0,7829	0,7000	0,6000	0,6943	Sedang	
12	Sidomukti	0,7600	0,5167	0,6000	0,6256	Sedang	
13	Mojoluhur	0,7771	0,5833	0,6000	0,6535	Sedang	
14	Kebonturi	0,7200	0,6000	0,8000	0,7067	Sedang	
15	Lundo	0,7600	0,5667	0,7333	0,6867	Sedang	
16	Sukorukun	0,7486	0,6667	0,6667	0,6940	Sedang	
17	Sumberejo	0,7600	0,7500	0,7333	0,7478	Tinggi	
18	Manjang	0,7600	0,6333	0,7333	0,7089	Tinggi	
19	Tamansari	0,7371	0,7000	1,0000	0,8124	Tinggi	
20	Sumberarum	0,7714	0,5167	0,8000	0,6960	Sedang	
21	Sriwedari	0,7200	0,5833	0,8000	0,7011	Sedang	
	Rerata indeks	0,7502	0,5929	0,7397	0,6942		
	Normalitas skor	75	59	74	69		
	Kategori	Tinggi	Rendah	Tinggi	Sedang		

Sumber: Analisis, 2021

Agregat, Eksistensi pembangunan berkelanjutan kawasan Jaken memiliki capaian rerata indeks ketahanan sosial (IKS) sebesar 0.7502, indeks ketahanan ekonomi (IKE) sebesar 0.5929, dan (3) indeks ketahanan lingkungan/ekologi (IKL) sebesar 0.7397 maka rerata indeks desa membangun (IDM) di kawasan ini sebesar 0.6942 setara dengan normalitas skor 69 dari rentang nilai 0-100, masuk kategori sedang ( $59,9 < n < 70,7$ ).



### 3.1.3. Capaian Pembangunan Kawasan Pinggiran Barat (Kecamatan Gembong)

Kecamatan Gembong merupakan kawasan pinggiran paling barat di Kabupaten Pati. Kawasan ini memiliki 11 desa. Semua desa memiliki capaian IDM masuk kategori sedang (desa berkembang) dengan besar indeks antara 0,6046 - 0,7017. Tiga desa yang memiliki indeks (IDM) terendah adalah (1) Desa Klakahkasihan dengan capaian IDM sebesar 0.6046; (2) Desa Sitoluhur dengan capaian IDM sebesar 0.6560; dan (3) Desa Bermi dengan capaian IDM sebesar 0.6590. Sebaliknya, desa yang memiliki indeks tertinggi adalah (1) Desa Gembong dengan capaian IDM sebesar 0.7017, (2) Desa Kedungbulus dengan capaian IDM sebesar 0.6946; dan (3) Desa Semirejo dengan capaian IDM sebesar 0.6863. Capaian pembangunan kawasan pinggiran barat, Kecamatan Gembong ditunjukkan Tabel 6.

**Tabel 6.** Capaian Pembangunan Kawasan Kawasan Pinggiran Barat

No	Desa	Indeks Pembangunan Kawasan			IDM	Kategori
		Sosial (IKS)	Ekonomi (IKE)	Lingkungan (IKL)		
1	Bermi	0,7771	0,6000	0,6000	0,6590	Sedang
2	Kedungbulus	0,8171	0,6000	0,6667	0,6946	Sedang
3	Semirejo	0,7257	0,6000	0,7333	0,6863	Sedang
4	Wonosekar	0,7486	0,5667	0,7333	0,6829	Sedang
5	Gembong	0,7886	0,8500	0,4667	0,7017	Sedang
6	Plukaran	0,7543	0,6833	0,6000	0,6792	Sedang
7	Bageng	0,7371	0,6500	0,6667	0,6846	Sedang
8	Pohgading	0,8229	0,6667	0,5333	0,6743	Sedang
9	Klakahkasihan	0,6971	0,5833	0,5333	0,6046	Sedang
10	Ketanggan	0,7143	0,7167	0,6000	0,6770	Sedang
11	Sitoluhur	0,6514	0,7167	0,6000	0,6560	Sedang
Rerata indeks		0,7486	0,6576	0,6121	0,6727	
Normalitas skor		75	66	61	67	
Kategori		Tinggi	Sedang	Sedang	Sedang	

Sumber: Analisis, 2021

Eksistensi pembangunan berkelanjutan kawasan Gembong memiliki capaian rerata indeks ketahanan sosial (IKS) sebesar 0.7486, indeks ketahanan ekonomi (IKE) sebesar 0.6576, dan (3) indeks ketahanan lingkungan/ekologi (IKL) sebesar 0.6121 maka rerata indeks desa membangun (IDM) di kawasan ini sebesar 0.6727 setara dengan normalitas skor 67 dari rentang nilai 0-100, masuk kategori sedang ( $59,9 < n < 70,7$ ).

### 3.1.4. Capaian Pembangunan Kawasan Pinggiran Utara (Kecamatan Dukuhseti)

Kecamatan Dukuhseti merupakan kawasan pinggiran paling utara di Kabupaten Pati. Kawasan ini memiliki 12 desa dengan rentang capaian IDM 0,6530 - 0,8005. Sebagian besar desa (8 desa) memiliki capaian IDM masuk kategori sedang (desa berkembang) dan hanya 4 desa memiliki capaian IDM masuk kategori tinggi (desa maju). Tiga desa yang memiliki indeks (IDM) terendah adalah (1) Desa Wedusan dengan capaian IDM sebesar 0.6530; (2) Desa Dumpil dengan capaian IDM sebesar 0.6621; dan (3) Desa Kenanti dengan capaian IDM sebesar 0.6883. Sebaliknya desa yang memiliki indeks tertinggi adalah (1) Desa Ngagel dengan capaian IDM sebesar 0.8005; (2) Desa Banyutowo dengan capaian IDM sebesar 0.6951; dan (3) Desa Dukuhseti dengan capaian IDM sebesar 0.6743. Eksistensi pembangunan berkelanjutan kawasan Dukuhseti memiliki capaian rerata indeks ketahanan sosial (IKS) sebesar 0.7791, indeks ketahanan ekonomi (IKE) sebesar 0.6806, dan (3) indeks ketahanan lingkungan/ekologi (IKL) sebesar 0.6722 maka rerata indeks desa membangun (IDM) kawasan ini sebesar 0.7106 setara dengan normalitas skor 71 dari rentang nilai 0-100, masuk kategori tinggi ( $70,7 < n < 81,5$ ). Capaian pembangunan kawasan Dukuhseti ditunjukkan Tabel 7.

**Tabel 7.** Capaian Pembangunan Kawasan Pinggiran Utara

No	Desa	Indeks Pembangunan Kawasan				Kategori
		Sosial (IKS)	Ekonomi (IKE)	Lingkungan (IKL)	IDM	
1	Wedusan	0,7257	0,5000	0,7333	0,6530	Sedang
2	Dumpil	0,7029	0,6167	0,6667	0,6621	Sedang
3	Ngagel	0,8514	0,6833	0,8667	0,8005	Tinggi
4	Bakalan	0,7771	0,7167	0,6000	0,6979	Sedang
5	Kenanti	0,7314	0,6000	0,7333	0,6883	Sedang
6	Alasdowo	0,8286	0,9500	0,6000	0,7929	Tinggi
7	Banyutowo	0,8686	0,6833	0,5333	0,6951	Sedang
8	Dukuhseti	0,7886	0,6667	0,7333	0,7295	Tinggi
9	Grogolan	0,7714	0,7000	0,6000	0,6905	Sedang
10	Kembang	0,7886	0,6333	0,6667	0,6962	Sedang
11	Tegalombo	0,7714	0,7333	0,6000	0,7016	Sedang
12	Puncel	0,7429	0,6833	0,7333	0,7198	Tinggi
Rerata indeks		0,7791	0,6806	0,6722	0,7106	
Normalitas skor		78	68	67	71	
Kategori		Tinggi	Sedang	Sedang	Tinggi	

Sumber: Analisis, 2021

### 3.1.5. Capaian Pembangunan Kawasan Perkotaan

Kecamatan Pati merupakan kawasan perkotaan pusat pemerintahan Kabupaten Pati. Kawasan ini memiliki 24 desa. Sebagian besar desa (16 desa) memiliki capaian IDM masuk kategori tinggi (desa maju). Ada lima desa memiliki capaian IDM masuk kategori sedang (desa berkembang), dan hanya 3 desa memiliki capaian IDM masuk kategori sangat tinggi (desa mandiri).

Pertama, Desa Panjunan memiliki capaian IDM sebesar 0.7706 masuk kategori tinggi atau maju. Kedua, Desa Gajahmati memiliki capaian IDM sebesar 0.7740 masuk kategori tinggi atau maju. Ketiga, Desa Mustokoharjo memiliki capaian IDM sebesar 0.7460 masuk kategori tinggi atau maju. Keempat, Desa Semampir memiliki capaian IDM sebesar 0.8137 masuk kategori tinggi atau maju. Kelima, Desa Blaru memiliki capaian IDM sebesar 0.8057 masuk kategori tinggi atau maju. Keenam, Desa Plangitan memiliki capaian IDM sebesar 0.8060 masuk kategori tinggi atau maju. Ketujuh, Desa Puri memiliki capaian IDM sebesar 0.8416 masuk kategori sangat tinggi atau sangat maju (mandiri), dan seterusnya.

Eksistensi pembangunan kecamatan Pati memiliki capaian rerata indeks ketahanan sosial (IKS) sebesar 0.8091, indeks ketahanan ekonomi (IKE) sebesar 0.7153, dan (3) indeks ketahanan lingkungan/ekologi (IKL) sebesar 0.7917 maka rerata indeks desa membangun (IDM) di kawasan ini sebesar 0.7720 setara dengan normalitas skor 77 dari rentang nilai 0-100, masuk kategori tinggi ( $70,7 < n < 81,5$ ). Capaian pembangunan berkelanjutan kawasan Dukuhseti ditunjukkan Tabel 8.

**Tabel 8.** Capaian Pembangunan Kawasan Perkotaan

No	Desa	Pembangunan Kawasan Perkotaan				Kategori
		Sosial (IKS)	Ekonomi (IKE)	Lingkungan (IKL)	IDM	
1	Panjunan	0,8286	0,7500	0,7333	0,7706	Tinggi
2	Gajahmati	0,7886	0,7333	0,8000	0,7740	Tinggi
3	Mustokoharjo	0,7714	0,7333	0,7333	0,7460	Tinggi
4	Semampir	0,8743	0,9000	0,6667	0,8137	Tinggi
5	Blaru	0,8171	0,7333	0,8667	0,8057	Tinggi
6	Plangitan	0,8514	0,7000	0,8667	0,8060	Tinggi
7	Puri	0,8914	0,8333	0,8000	0,8416	Sangat Tinggi
8	Winong	0,8114	0,7667	0,8000	0,7927	Tinggi
9	Ngarus	0,8000	0,7000	0,9333	0,8111	Tinggi

No	Desa	Pembangunan Kawasan Perkotaan				IDM	
		Sosial (IKS)	Ekonomi (IKE)	Lingkungan (IKL)			
10	Sidoharjo	0,8343	0,7833	0,8000	0,8059	Tinggi	
11	Sarirejo	0,9143	0,7833	0,7333	0,8103	Tinggi	
12	Geritan	0,7029	0,6667	0,7333	0,7010	sedang	
13	Dengkek	0,7429	0,6000	0,7333	0,6921	sedang	
14	Sugiharjo	0,7771	0,6000	0,7333	0,7035	sedang	
15	Widorokandang	0,7371	0,7000	0,8000	0,7457	Tinggi	
16	Payang	0,8457	0,5833	0,8667	0,7652	Tinggi	
17	Kutoharjo	0,9086	0,8833	0,8000	0,8640	Sangat Tinggi	
18	Sidokerto	0,7943	0,8333	0,8000	0,8092	Tinggi	
19	Mulyoharjo	0,8343	0,6000	0,6667	0,7003	sedang	
20	Tambaharjo	0,9771	0,8833	1,0000	0,9535	Sangat Tinggi	
21	Tambahsari	0,7029	0,5500	0,8667	0,7065	Tinggi	
22	Ngepungrojo	0,7543	0,6333	0,7333	0,7070	Tinggi	
23	Purworejo	0,7886	0,6000	0,8000	0,7295	Tinggi	
24	Sinoman	0,6686	0,6167	0,7333	0,6729	sedang	
	Rerata indeks	0,8091	0,7153	0,7917	0,7720		
	Normalitas skor	81	72	79	77		
	Status	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi		

Sumber: Analisis, 2021

### 3.2. Analisis Komparatif Capaian Pembangunan Kawasan Pinggiran terhadap Kawasan Perkotaan

Analisis komparatif capaian pembangunan kawasan pinggiran terhadap kawasan perkotaan menggunakan 2 perpektif kuantitatif dan kualitatif. Analisis komparatif kuantitatif dimaksudkan membandingkan rerata skor indeks desa membangun (IDM) kawasan pinggiran dengan rerata skor IDM pada kawasan perkotaan. Selanjutnya, analisis komparatif kualitatif dimaksudkan membandingkan mayoritas klasifikasi desa suatu kawasan terhadap kawasan lain dengan menggunakan jenis klasifikasi kategori sangat tertinggal sampai kategori mandiri.

Kawasan pinggiran mencakup 4 kawasan. Nilai capaian pembangunan kawasan pinggiran selatan (kecamatan Sukolilo) sebesar 68. Nilai capaian pembangunan kawasan pinggiran timur (Kecamatan Jaken) sebesar 69. Nilai capaian pembangunan kawasan pinggiran barat (Kecamatan Gembong) sebesar 67 dan nilai capaian pembangunan kawasan pinggiran utara (Kecamatan Dukuhseti) sebesar 71. Sisi lain, kawasan perkotaan (Kecamatan Pati) memiliki nilai capaian pembangunan sebesar 77. Guna menguji komparasi nilai beda capaian pembangunan tersebut dilakukan uji dengan t-test.

Uji komparatif capaian pembangunan dilakukan per kawasan pinggiran terhadap kawasan perkotaan. Aplikasi rumus uji komparatif tersebut diatas (dua kawasan sampel) perlu diketahui terlebih dahulu: rerata nilai sampel 1 ( $X_1$ ); rerata nilai sampel 2 ( $X_2$ ); jumlah sampel ( $n$ ); varian sampel 1 ( $S_1^2$ ); dan varian sampel 2 ( $S_2^2$ ). Oleh karena itu, data IDM (rentang nilai 0-1) perlu dikonversi menjadi normalitas skor dengan rentang nilai 0-100. Berdasarkan uraian sebelumnya nilai IDM (indeks desa membangun) pada 4 kawasan pinggiran dan kawasan perkotaan dapat dikonversi menjadi normalitas nilai capaian pembangunan seperti yang ditunjukkan Tabel 9.

**Tabel 9.** Normalitas Nilai Capaian Pembangunan Kawasan

Jumlah Desa (n)	Normalitas Nilai Capaian Pembangunan Kawasan				
	Kawasan Selatan	Kawasan Timur	Kawasan Barat	Kawasan Utara	Kawasan Perkotaan
1	65,14	68,30	65,90	65,30	77,06
2	65,44	67,19	69,46	66,21	77,40
3	67,19	70,17	68,63	80,05	74,60
4	63,41	67,68	68,29	69,79	81,37
5	61,19	69,22	70,17	68,83	80,57
6	70,40	69,60	67,92	79,29	80,60
7	68,35	69,98	68,46	69,51	84,16
8	64,16	67,92	67,43	72,95	79,27
9	79,52	67,87	60,46	69,05	81,11
10	71,13	67,29	67,70	69,62	80,59
11	68,73	69,43	65,60	70,16	81,03
12	70,49	62,56		71,98	70,10
13	70,10	65,35			69,21
14	70,02	70,67			70,35
15	65,51	68,67			74,57
16	70,38	69,40			76,52
17		74,78			86,40
18		70,89			80,92
19		81,24			70,03
20		69,60			95,35
21		70,11			70,65
22					70,70
23					72,95
24					67,29
Jumlah (n)	16	21	11	12	24
Rerata X	68,20	69,42	67,27	71,06	77,20
S <sup>2</sup> (Varian)	272,43	256,25	69,19	225,58	990,59

Sumber: Analisis, 2022

### 3.2.1. Komparatif Capaian Pembangunan Kawasan Pinggiran Selatan Terhadap Kawasan Perkotaan

Ada 24 desa pada kawasan perkotaan (Kecamatan Pati) maka  $n_1$  sama dengan 24. Nilai rerata capaian pembangunan kawasan perkotaan ( $X_1$ ) sama dengan 77,20 dan varian nilai capaian pembangunan kawasan perkotaan ( $S_1^2$ ) sebesar 990,59. Kawasan pinggiran selatan (Kecamatan Sukolilo) memiliki 16 desa,  $n_2$  sama dengan 16, nilai rerata capaian pembangunan kawasan pinggiran selatan ( $X_2$ ) sebesar 68,20 dan varian nilai capaian pembangunan kawasan pinggiran selatan ( $S_2^2$ ) sebesar 272,43. Analisis komparatif capaian pembangunan kawasan diuji dengan T-Tes dengan rumus t-hitung =  $(X_1 - X_2) / \sqrt{\left(\frac{S_1^2}{n_1}\right) + \left(\frac{S_2^2}{n_2}\right)}$ . Nilai capaian pembangunan dua kawasan tersebut dimasukkan dalam rumus yakni:  $(77,20 - 68,20) / \sqrt{\left(\frac{990,59}{24}\right) + \left(\frac{272,43}{16}\right)} = 9 / \sqrt{(41,27 + 17,03)} = 9 / \sqrt{58,30} = 9 / 7,635 = 1,179$ . Kemudian nilai t-tabel dk 23 (24-1),  $\alpha$  (error) 5 %, nilai t tabel sebesar 2,069 dan t-tabel dk 15 (16-1),  $\alpha$  (error) 5 %, nilai t tabel sebesar 2,132 sehingga rerata nilai t-table sebesar 2,101.

Analisis komparatif capaian pembangunan kawasan pinggiran selatan terhadap kawasan perkotaan dapat dilihat dari 2 perspektif. Analisis komparatif kualitatif, klasifikasi dengan membandingkan mayoritas klasifikasi desa kawasan pinggiran selatan terhadap kawasan perkotaan dengan menggunakan 5 jenis klasifikasi desa berbasis pada Permendes PDTT Nomor 2/2016 dan analisis komparatif kuantitatif

dimaksudkan membandingkan rerata skor indeks desa membangun (IDM) kawasan pinggiran dengan rerata skor IDM pada kawasan perkotaan berdasarkan uji statistik.

Pertama, komparatif secara kualitatif ada perbedaan klasifikasi capaian pembangunan kawasan pinggiran selatan dan kawasan perkotaan. Nilai capaian kawasan pinggiran selatan sebesar 68,20 masuk kategori “Sedang” dan nilai capaian kawasan perkotaan sebesar 77,20 masuk kategori “Tinggi”. Kedua, komparatif secara nilai kuantitatif menunjukkan nilai beda antara capaian pembangunan kawasan pinggiran selatan dan kawasan perkotaan tidak signifikan. Kondisi komparasi ini dibuktikan dengan nilai t-hitung (1,179) lebih kecil dari t-tabel (2,101) yang berarti beda nilai relative kecil, tidak signifikan.

### 3.2.2. Komparatif Capaian Pembangunan Kawasan Pinggiran Timur Terhadap Kawasan Perkotaan

Sampel  $n_1$  sebesar 24 sebanding dengan jumlah desa pada kawasan perkotaan (Kecamatan Pati). Nilai rerata capaian pembangunan kawasan perkotaan ( $X_1$ ) sama dengan 77,20 dan varian nilai capaian pembangunan kawasan perkotaan ( $S_1^2$ ) sebesar 990,59. Kawasan pinggiran timur (Kecamatan Jaken) memiliki 21 desa,  $n_2$  sama dengan 21, nilai rerata capaian pembangunan kawasan pinggiran timur ( $X_2$ ) sebesar 69,42 dan varian nilai capaian pembangunan kawasan pinggiran timur ( $S_2^2$ ) sebesar 256,25. Sesuai dengan rumus tersebut diatas, t-hitung =  $(77,20 - 69,42) / \sqrt{\left(\frac{990,59}{24}\right) + \left(\frac{256,25}{21}\right)} = 7,78 / \sqrt{(41,27 + 12,20)} = 7,78 / \sqrt{53,47} = 7,78 / 7,313 = 1,064$ . Kemudian nilai t-tabel dk 23 (24-1),  $\alpha$  (error) 5 %, nilai t tabel sebesar 2,069 dan t-tabel dk 20 (21-1),  $\alpha$  (error) 5 %, nilai t tabel sebesar 2,086 sehingga rerata nilai t-table sebesar 2,078.

Analisis komparatif capaian pembangunan kawasan pinggiran timur terhadap kawasan perkotaan dapat dilihat dari 2 perspektif. Analisis komparatif kualitatif klasifikasi capaian pembangunan dilakukan dengan membandingkan mayoritas klasifikasi desa kawasan pinggiran timur terhadap kawasan perkotaan dengan menggunakan 5 jenis klasifikasi desa sesuai Permendes PDPTT Nomor 2/2016 dan analisis komparatif kuantitatif dengan membandingkan rerata skor indeks desa membangun (IDM) kawasan pinggiran dengan rerata skor IDM pada kawasan perkotaan berdasarkan uji statistik.

Komparatif secara kualitatif klasifikasi capaian pembangunan, ada perbedaan capaian pembangunan kawasan pinggiran timur dan kawasan perkotaan. Nilai capaian kawasan pinggiran timur sebesar 69,42 masuk kategori “Sedang” dan nilai capaian kawasan perkotaan sebesar 77,20 masuk kategori “Tinggi”. Analisis komparatif secara kuantitatif menunjukkan nilai beda antara capaian pembangunan kawasan pinggiran timur dan kawasan perkotaan tidak signifikan. Nilai t-hitung (1,064) lebih kecil dari t-tabel (2,078) menunjukkan perbedaan nilai relative kecil, tidak signifikan.

### 3.2.3. Komparatif Capaian Pembangunan Kawasan Pinggiran Barat Terhadap Kawasan Perkotaan

Jumlah desa suatu kawasan identik dengan besarnya  $n$  (sampel). Kawasan perkotaan (Kecamatan Pati) memiliki 24 desa berarti  $n_1$  sebesar 24. Nilai rerata capaian pembangunan kawasan perkotaan ( $X_1$ ) sama dengan 77,20 dan varian nilai capaian pembangunan kawasan perkotaan ( $S_1^2$ ) sebesar 990,59. Kawasan pinggiran barat (Kecamatan Gembong) memiliki 11 desa,  $n_2$  sama dengan 11, nilai rerata capaian pembangunan kawasan pinggiran timur ( $X_2$ ) sebesar 67,27 dan varian nilai capaian pembangunan kawasan pinggiran timur ( $S_2^2$ ) sebesar 69,19. Sesuai dengan rumus tersebut diatas, t-hitung =  $(77,20 - 67,27) / \sqrt{\left(\frac{990,59}{24}\right) + \left(\frac{67,27}{11}\right)} = 9,93 / \sqrt{(41,27 + 6,29)} = 9,93 / \sqrt{47,54} = 9,93 / 6,89 = 1,441$ . Kemudian nilai t-tabel dk 23 (24-1),  $\alpha$  (error) 5 %, nilai t tabel sebesar 2,069 dan t-tabel dk 10 (11-1),  $\alpha$  (error) 5 %, nilai t tabel sebesar 2,228 sehingga rerata nilai t-table sebesar 2,149.

Analisis komparatif capaian pembangunan kawasan pinggiran barat terhadap kawasan perkotaan dapat dilihat dari 2 perspektif. Analisis komparatif klasifikasi yaitu membandingkan mayoritas klasifikasi desa kawasan pinggiran barat terhadap kawasan perkotaan dengan menggunakan 5 jenis klasifikasi desa merujuk pada Permendes PDPTT Nomor 2/2016 dan analisis komparatif nilai nominal yaitu membandingkan

rerata skor indeks desa membangun (IDM) kawasan pinggiran dengan rerata skor IDM pada kawasan perkotaan berdasarkan uji statistik.

Berdasarkan komparatif klasifikasi, ada perbedaan capaian pembangunan kawasan pinggiran barat dan kawasan perkotaan. Nilai capaian kawasan pinggiran barat sebesar 67,27 masuk kategori “Sedang” dan nilai capaian kawasan perkotaan sebesar 77,20 masuk kategori “Tinggi”. Analisis komparatif secara kuantitatif menggunakan uji T-tes menunjukkan nilai beda tidak signifikan antara capaian pembangunan kawasan pinggiran barat dan kawasan perkotaan. Nilai t-hitung (1,441) lebih kecil dari t-tabel (2,149) berarti nilai beda capaian pembangunan antara kawasan pinggiran barat dan kawasan perkotaan relatif kecil atau tidak signifikan.

3.2.4. Komparatif Capaian Pembangunan Kawasan Pinggiran Utara Terhadap Kawasan Perkotaan

Kawasan perkotaan (Kecamatan Pati) memiliki 24 desa atau n1 sama dengan 24. Nilai rerata capaian pembangunan kawasan perkotaan (X1) sama dengan 77,20 dan varian nilai capaian pembangunan kawasan perkotaan (S1<sup>2</sup>) sebesar 990,59. Kawasan pinggiran utara (Kecamatan Dukuhseti) memiliki 12 desa, n2 sama dengan 12, nilai rerata capaian pembangunan kawasan pinggiran timur (X2) sebesar 71,06 dan varian nilai capaian pembangunan kawasan pinggiran timur (S2<sup>2</sup>) sebesar 225,58. Sesuai dengan rumus tersebut diatas, t-hitung =  $(77,20 - 71,06) / \sqrt{\left(\frac{990,59}{24}\right) + \left(\frac{225,58}{12}\right)} = 6,14 / \sqrt{(41,27 + 18,80)} = 6,14 / \sqrt{60,07} = 6,14 / 7,75 = 0,792$ . Kemudian nilai t-tabel dk 23 (24-1), α (error) 5 %, nilai t tabel sebesar 2,069 dan t-tabel dk 11 (12-1), α (error) 5 %, nilai t tabel sebesar 2,201 sehingga rerata nilai t-table sebesar 2,135.

Analisis komparatif capaian pembangunan kawasan pinggiran utara terhadap kawasan perkotaan dilihat dari 2 perspektif. Analisis komparatif kualitatif dimaksudkan membandingkan mayoritas klasifikasi desa kawasan pinggiran utara terhadap kawasan perkotaan dengan menggunakan 5 jenis klasifikasi desa berbasis pada Permendes PDTT Nomor 2/2016 dan analisis komparatif kuantitatif dimaksudkan membandingkan rerata skor indeks desa membangun (IDM) kawasan pinggiran dengan rerata skor IDM pada kawasan perkotaan berdasarkan uji statistik.

Komparatif secara deskriptif kualitatif, tidak ada perbedaan capaian pembangunan kawasan pinggiran utara terhadap kawasan perkotaan. Nilai capaian kawasan pinggiran utara sebesar 71,06 masuk kategori “Tinggi” dan nilai capaian kawasan perkotaan sebesar 77,20 masuk kategori “Tinggi”. Analisis komparatif secara kuantitatif uji T-tes menunjukkan nilai beda tidak signifikan antara capaian pembangunan kawasan pinggiran barat dan kawasan perkotaan. Beda tidak signifikan ini dibuktikan dengan uji T-Tes dengan nilai t-hitung (0,792) lebih kecil dari t-tabel (2,201).

3.2.5. Konklusi Komparasi Capaian Pembangunan Kawasan Pinggiran dan Kawasan Perkotaan

Capaian nilai pembangunan sebagai berikut: (1) kawasan pinggiran selatan sebesar 68,20 masuk kategori “Sedang”; (2) kawasan pinggiran timur sebesar 69,42 masuk kategori “Sedang”; (3) kawasan pinggiran barat sebesar 67,27 masuk kategori “Sedang”; (4) kawasan pinggiran utara sebesar 71,06 masuk kategori “Tinggi”; dan (5) kawasan perkotaan sebesar 77,20 masuk kategori “Tinggi”. Komparasi capaian pembangunan kawasan pinggiran dan kawasan perkotaan ditunjukkan Tabel 10.

**Tabel 10.** Komparasi capaian pembangunan kawasan pinggiran dan perkotaan

Pembangunan Perkotaan	Komparasi Capaian Pembangunan Kawasan Pinggiran dengan Perkotaan				
		Selatan	Timur	Barat	Utara
Tinggi	Kategori	Sedang	Sedang	Sedang	Tinggi
	Komparasi klasifikasi	beda	beda	beda	sama
77,20	Nilai	68,20	69,42	67,27	71,06
	Komparasi nilai	beda	beda	beda	beda
	Tingkat signifikasi	rendah	rendah	rendah	rendah

Merujuk Tabel 10 menunjukkan bahwa komparasi capaian pembangunan kawasan pinggirannya terhadap kawasan kota yang menggunakan parameter rerata IDM maka: (1) ada perbedaan bila menggunakan basis klasifikasi status, kawasan pinggirannya kategori sedang dan kawasan kota kategori tinggi; dan (2) perbedaan relatif rendah bila menggunakan basis komparasi nilai kuantitatif. Nilai hitung  $t$  komparasi IDM kawasan pinggirannya selatan, timur, barat dan utara dibandingkan kawasan kota (1,179; 1,064; 1,441; 0,792) lebih kecil dari nilai  $t$  tabel (2,101; 2,078; 2,149; 2,201). Nilai  $t$  hitung lebih kecil dari nilai  $t$  tabel berarti disparitas pembangunan kawasan pinggirannya dibandingkan kawasan kota relatif kecil atau relatif rendah.

### 3.2.6. Pembahasan

Pembangunan kawasan pinggirannya cenderung tertinggal dengan kawasan perkotaannya karena kawasan pinggirannya memiliki kendala keterbatasan infrastruktur dan akses mobilitas aktivitas ekonominya. Keterbatasan sarana/prasarana, infrastruktur berpengaruh pada akses mobilitas dan aktivitas ekonominya seperti yang dinyatakan dalam penelitian sebelumnya. Saif (2019) menyampaikan bahwa kawasan pinggirannya umumnya menghadapi permasalahan akses karena kondisinya minimnya infrastruktur yang terbangun. Kawasan pinggirannya selatan di area studi misalnya, luas 15.874 ha dan sebagian besar kawasan ini seluas 11.692 ha masih berupa area pertanian (73,66 %). Area non pertanian hanya 4.182 ha (24,34 %) termasuk kawasan permukiman dengan minim infrastruktur terbangun, sebagian besar infrastruktur jalan non aspal (BPS, 2018). Keterbatasan akses dan mobilitas berdampak pada rendahnya akses pelayanan sosial dan pembangunan ekonominya. Keterbatasan akses berdampak pada masalah aktivitas ekonominya, masyarakat mengalami kesulitan memasarkan produk sehingga rentan muncul masalah kemiskinan (Singh, 2020).

Konteks pembangunan di area studi, kawasan pinggirannya selatan (Kecamatan Sukolilo) berada di lereng utara Gunung Kendeng. Pembangunan kawasan pinggirannya selatan memiliki capaian pembangunan desa kurang optimal dikarenakan ada kendala akses buruk, dataran geografis terjal, kondisi berbatu ditambah dengan lambannya pembangunan akses jalan. Kendala akses buruk dan lambannya pembangunan akses jalan di kawasan pinggirannya selatan di antaranya ditunjukkan kondisi jalan. Panjang jalan Kecamatan Sukolilo sepanjang 312 km dengan perincian Jalan aspal 177 km (57,73%) dan jalan non aspal 135 km (42,27 %) tanah (BPS, 2018). Kondisi dataran geografis Kecamatan Sukolilo terjal berbatu. Prayitno (2017) menyampaikan bahwa dataran terendah kawasan Sukolilo berada pada posisi 20 meter di atas permukaan laut (DPL) dan dataran tertinggi berada pada posisi 300 meter di atas permukaan laut (DPL). Kemiringan tajam ini menyebabkan sering terjadi banjir bandang yang merusak infrastruktur jalan dan kerusakan lainnya. Kawasan ini sejumlah desa sangat terpencil dan jauh dari akses jalan utama transportasi antar kota dalam propinsi (AKDP). Dampaknya sebagian generasi muda mencari kerja merantau keluar kota sehingga partisipasi masyarakat dalam pembangunan kawasan relatif terbatas.

Kawasan pinggirannya barat (Kecamatan Gembong) berada di lereng timur Gunung Muria. Kawasan ini memiliki keterbatasan akses, letak kurang strategis untuk aktivitas ekonominya sehingga aktivitas perdagangan sulit berkembang. Kecamatan Gembong meliputi 11 desa dan hanya 2 desa yang memiliki pasar. Sebagian besar desa (7 desa) memiliki jarak lebih dari 3 km ke pasar sebagai pusat perdagangan dan aktivitas ekonominya. Minimnya eksistensi pasar berpengaruh pada rendahnya akses pangan masyarakat (Dinas Ketahanan Pangan, 2017). Kondisi keterbatasan akses dan letak yang kurang strategis menjadi kendala sulitnya kawasan ini berkembang. Sebagian besar penduduk tertumpu pada sektor pertanian dan sebagian desa banyak kaum lelaki yang merantau keluar kota dan keluar negeri.

Kawasan pinggirannya timur (Kecamatan Jaken) memiliki keterbatasan akses dan merupakan kawasan kering. Pembangunan kawasan pinggirannya timur sering mengalami bencana kekeringan baik bagi penduduk maupun budidaya tanamannya. Waktu musim kemarau sebagaimana penduduk cenderung kesulitan air dan meminta pasokan air pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Kondisi tersebut berdampak pada aktivitas ekonominya. Aktivitas pertanian mengalami kesulitan air di waktu kemarau sehingga kurang berkembang bahkan puso karena kekeringan.

Kawasan pinggirannya utara (Kecamatan Dukuhseti) merupakan kawasan pesisir dengan keterbatasan akses jalan tetapi kawasan ini memiliki keunggulan produk pertanian spesifik seperti kelapa kopyor.

Sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian tani dan nelayan. Kawasan ini memiliki kondisi alam relatif subur tetapi berada pada posisi keterbatasan akses dan kurang strategis. Kondisi banjir dan rob sering mengancam budidaya perikanan tambak masyarakat sehingga melemahkan proses pembangunan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penelitian ini memiliki 2 hasil temuan. Pertama, capaian pembangunan kawasan menunjukkan bahwa kawasan pinggiran selatan (Kecamatan Sukolilo) memiliki capaian pembangunan sebesar 68,20 masuk kategori “Sedang”. Capaian nilai pembangunan kawasan pinggiran timur (Kecamatan Jaken) sebesar 69,42 masuk kategori “Sedang”. Capaian nilai pembangunan kawasan pinggiran barat (Kecamatan Gembong) sebesar 67,27 masuk kategori “sedang”. Capaian nilai pembangunan kawasan pinggiran utara (Kecamatan Dukuhseti) sebesar 71,06 masuk kategori “tinggi”. Capaian nilai pembangunan kawasan perkotaan sebesar 77,20 masuk kategori “tinggi”.

Kedua, komparasi capaian pembangunan menunjukkan ada perbedaan capaian pembangunan kawasan pinggiran dibandingkan kawasan perkotaan. Mayoritas kawasan pinggiran (3 dari 4 kawasan pinggiran) memiliki kategori capaian “sedang”. Sementara kawasan kota memiliki capaian pembangunan kategori “tinggi”. Namun perbedaan nilai capaian pembangunan antara kawasan pinggiran dan kawasan perkotaan relatif kecil. Ini dibuktikan uji T-tes, nilai hitung t-tes lebih kecil dibandingkan dengan nilai t-tabel. Ini berarti disparitas capaian pembangunan kawasan pinggiran dibandingkan dengan kawasan perkotaan relatif kecil.

Guna meningkatkan kesetaraan pembangunan antar kawasan, pemerintah daerah di area studi dapat mengimplementasikan prinsip pembangunan berkeadilan dengan memperhatikan komposisi aspek pembangunan berkelanjutan yang mencakup sosial, ekonomi dan lingkungan. Capaian pembangunan paling rendah berada di kawasan pinggiran barat (Kecamatan Gembong) dengan IDM 0,6727 dan komponen indeks terendah pada Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL) 0,6121 maka pembangunan kawasan ini agar memperoleh prioritas dengan menekankan pada pembangunan aspek lingkungan. Capaian pembangunan kawasan pinggiran selatan (kecamatan Sukolilo) memiliki capaian IDM 0,6819 dan komponen indeks terendah pada Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL) 0,6375 maka pembangunan kawasan ini agar memperoleh prioritas dengan menekankan pada pembangunan aspek lingkungan. Capaian pembangunan Kawasan pinggiran timur (kecamatan Jaken) memiliki capaian IDM 0,6942 dan komponen indeks terendah pada Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE) 0,5929 maka pembangunan kawasan ini agar memperoleh prioritas dengan menekankan pada pembangunan aspek ekonomi. Secara umum nilai beda hasil pembangunan antar kawasan relatif kecil. Walaupun begitu sekiranya nilai beda tersebut bisa ditekan akan lebih baik dengan prioritas pembangunan kawasan yang memiliki nilai indeks kecil dan memperhatikan aspek mana pembangunan berkelanjutan (sosial, ekonomi, lingkungan) yang perlu prioritas dalam kebijakan pembangunan. Aspek pembangunan, kawasan pinggiran selatan dan barat capaian terendah pada indeks ketahanan lingkungan (IKL) maka prioritas pembangunan diarahkan pada aspek lingkungan termasuk infrastruktur. Pembangunan kawasan pinggiran timur aspek capaian terendah pada indeks ketahanan ekonomi (IKE) maka kebijakan pembangunan memberikan prioritas pada aspek ekonomi termasuk pemberdayaan usaha masyarakat dan pembangunan kapasitas (*capacity building*).

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Studi ini dapat dilaksanakan dengan bantuan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah membantu studi ini. Pertama, Kepala Bappeda beserta staf yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Kedua, Kepala Dispermades yang telah membantu menyediakan data utama dalam studi ini. Ketiga, pendamping desa, tenaga ahli desa, komunitas dan masyarakat lain yang telah membantu secara langsung atau tidak langsung dalam pelaksanaan studi ini.



## 6. REFERENSI

- Barbosa, G.S. (2014). A Conceptual Review of the Terms Sustainable Development and Sustainability. *International Journal of Social Sciences*, 3(2), 1-15.
- BPS. (2018). Kecamatan Sukolilo Dalam Angka 2018. Pati: BPS Kabupaten Pati
- Budianta, A. (2010). Pengembangan Wilayah Perbatasan Sebagai Upaya Pemerataan Pembangunan Wilayah di Indonesia. *Jurnal SMARTek*, 8 (1), 72 – 82.
- Carmela, M., Bue, L., & Klasen, S. (2013). Identifying Synergies and Complementarities Between MDGs: Results from Cluster Analysis, 647–670. doi.org/10.1007/s11205-013-0294-y.
- Castañeda, G., Chávez-Juárez, F., & Guerrero, O. A. (2018). How Do Governments Determine Policy Priorities? Studying Development Strategies through Spillover Networks. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 154, 335–361. Doi: org/10.1016/J.JEBO.2018.07.017
- Chen, A. (2010). Reducing China's Regional Disparities: Is There a Growth Cost? *China Economic Review*, 21, 2-13.
- Davidson, K., Kellett, J., Wilson, L., & Pullen, S. (2012). Assessing Urban Sustainability from a Social Democratic Perspective: A Thematic Approach. *Local Environment*, 17 (1), 57-73. DOI: 10.1080/13549839.2011.631990.
- Davies, R. (2015). The Sustainable Development Goals as a Network of Targets. *Monitoring and Evaluation NEWS*. Department of Economic and Social Affairs, 1(141), 1–17. Retrieved from [http://www.un.org/esa/desa/papers/2015/wp141\\_2015](http://www.un.org/esa/desa/papers/2015/wp141_2015).
- Dinas Ketahanan Pangan. (2017). Pemantauan dan Analisis Akses Pangan Masyarakat Kabupaten Pati. Pati: Dinas Ketahanan Pangan.
- Ghahramanpouri, A., Lamit, H. & Sedaghatnia, S. (2013). Urban Social Sustainability Trends in Research Literature. *Asian Social Science*, 9 (4), 185-193. DOI:10.5539/ass.v9n4p185.
- Hamzah, A., Masbar, R. & Sofyan Syahnur, S. (2013). Economic Growth Disparity among the Regions in Aceh, Indonesia. *Aceh International Journal of Social Science*, 2 (1), 21–31. DOI: <https://doi.org/10.12345/aijss.2.1.1360>.
- Haqi, F.I. (2016). Sustainable Urban Development, and Social Sustainability in the Urban Context. *EMARA Indonesian Journal of Architecture*, 2 (1), 21-26. DOI: <https://doi.org/10.29080/eija.v2i1.15>
- Le Blanc, D. (2015). Towards Integration at Last? The Sustainable Development Goals as a Network of Targets. *Sustainable Development*, 23(3), 176–187. <https://doi.org/10.1002/sd.1582>
- Mensah, J., & Enu-Kwesi, F.(2018).The implication of Environmental Sanitation Management in the Catchmentarea of Benya Lagoon, Ghana. *Journal of Integrative Environmental Sciences*, 16 (1), 23-43, DOI:10.1080/1943815x.2018.1554591.
- Nilsson, M. (2016). Understanding and Mapping Important Interactions among SDGs: Readyng Institutions and Policies for Integrated Approaches to Implementation of the 2030 Agenda. In *Expert Meeting in Preparation for HLPF 2017*, 1–33. Retrieved from <https://sustainabledevelopment.un.org/>.
- Nilsson, M., Griggs, D., & Visback, M. (2016). Map the Interactions between Sustainable Development Goa. *Nature*, 534(15), 320–322. <https://doi.org/10.1038/534320a>.
- Nurman (2015). *Strategi Pembangunan Daerah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurul, W. (2015). Compact Urban Form for Sociability in Urban Neighbourhoods. *International Journal of Social Science and Humanity*, 5 (10), 822-826. DOI:10.7763/IJSSH.2015.V5.564
- Pradhan, P., Costa, L., Rybski, D., Lucht, W., & Kropp, J. P. (2017). A Systematic Study of Sustainable Development Goal (SDG) Interactions Earth's Future. *Earth's Future*, 1169–1179. <https://doi.org/10.1002/ef2.266>.
- Prayitno, H.T., (2017). Kajian Banjir Bandang di Desa Sukolilo Melalui Tinjauan Peta Sungai. *Jurnal Litbang*, 13 (1), 13-23.
- Putri, R. & Rani, H. 2020. Analisis Paradigma Pembangunan di Indonesia, *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1 (1), 40-52. Qerimi, Q. & Sergi, B.S., 2015 Development and Social Development in the Global Context. *International Journal of Business and Globalisation*, 14 (4), 383–407. DOI:10.1504/IJBG.2015.069682
- Saif, M.A., Zefreh, M.M., & Torok, A. (2018). Public Transport Accessibility: A Literature Review. *Periodica Polytechnica Transportation Engineering*, 47 (1), 1-8. DOI: 10.3311/PPtr.12072
- Shindo, Y. (2010). The effect of education subsidies on regional economic growth and disparities in China. *Economic Modelling*, 27, 1061–68.
- Singh, P.K & Chudasama, H. (2020). Evaluating Poverty Alleviation Strategies in a Developing Country. *PloS One*, 15 (1), e0227176. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0227176>
- Stoddart, H., Schneeberger, K., Dodds, F., Shaw, A., Bottero, M., Cornforth, J., & White, R.(2011). *A PocketGuide to Sustainable Development Governance*. London: Stakeholder Forum.
- Sugama, F. (2016). Disparitas Pembangunan Antar Daerah. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 13 (4), 424-431.

- Suparmoko, M. (2020). Konsep Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perencanaan Pembangunan Nasional dan Regional. *Jurnal Ekonomika dan Manajemen*, 9 (1), 39-50.
- Sjafrizal. (2014). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Padang: Badouse Media.
- Tjarve, B., & Zemite, I. (2016). The Role of Cultural Activities in Community Development, *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 64 (6), 2151–2160, DOI: 10.11118/actaun201664062151.
- Thobias. (2003). *Kebijakan Pemukiman Kembali Pengungsi di Perbatasan Indonesia-Timor Leste*. Tesis S2. Semarang: Universitas Deponegoro.
- Thomas, C. F. (2015). *Naturalizing Sustainability Discourse: Paradigm, Practices, and Pedagogy of Thoreau, Leopold, Carson, and Wilson*. A Dissertation: Arizona State University. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/79576433.pdf>
- Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2008 Tentang Wilayah Negara, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 177. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Wahyuntari, L.I. & Pujiati, A. (2016). Disparitas Pembangunan Wilayah Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 5 (3), 296-305. DOI:10.15294/edaj.v5i3.22153
- Yusuf, A.W. (2014). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Kota Yang Berkelanjutan Dan Berkeadilan,” *Jurnal Administrasi Publik* 11 (2), 53–68.